

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011: 22). Banyak ahli mengemukakan mengenai belajar. Pendapat beberapa ahli mengenai belajar dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 12-13), yakni sebagai berikut: (1) Belajar menurut James O. Whittaker adalah merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (2) Belajar menurut Cronbach adalah *Learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. (3) Belajar menurut Howard L. Kingskey adalah bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Menurut beberapa definisi di atas, belajar adalah perubahan perilaku yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Pengalaman

diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan pengetahuan yang diperoleh.

Dari penjelasan di atas, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut (Slameto, 2003: 3-5): (1). Perubahan terjadi secara sadar Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya; (2). Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya; (3). Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut penjelasan teori yang telah dipaparkan maka semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan terjadi karena usaha yang dilakukan oleh diri sendiri.

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010: 22-23), yaitu: (1). Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajara intelektual yang terdiri dari enam

aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi; (2). Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi; (3). Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Dengan demikian tujuan belajar merupakan ingin menerima pengetahuan, ketrampilan & menanamkan perilaku mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh output menurut belajar itu sendiri.

2. Pengertian Membaca

Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan membaca berasal dari kata dasar yaitu “baca”. Membaca berarti mampu melihat dan memahami apa yang tertulis, atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca adalah keterampilan yang sangat halus yang terdiri dari pengembangan bersama dari decoding simbol grafis dan pemahaman pesan tertulis, (Franchi, 2020). Membaca merupakan sebuah keterampilan unik yang dapat membuat Pembaca mengetahui dan memahami sebuah pesan yang disampaikan melalui kata. Dalam proses membaca, kelompok kata akan terlihat sekilas oleh mata dan mulai mengenalinya. Kemudian kelompok kata yang telah dikenali oleh mata dihubungkan ke otak untuk mengetahui maknanya. Makna pada sebuah kata akan disusun menjadi sebuah frase, klausa, kalimat sehingga menjadi bacaan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata atau bahasa tulis yang dimiliki oleh seorang dalam menyimak, berbicara dan menulis. Dalam membaca terdapat peranan yang sangat penting yaitu untuk mengetahui suatu masalah, meningkatkan dan memperluas wawasan individu. Membaca merupakan suatu keterampilan yang diperoleh pada saat belajar (Meo, 2021). Keterampilan membaca secara umum dipelajari pada saat di sekolah. Keterampilan membaca ini sangat penting bukan hanya untuk mengetahui informasi saja tetapi juga berguna untuk memperluas pengetahuan dan wawasan dari seseorang. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang unik karena dapat berperan untuk perkembangan pengetahuan. Seseorang akan mendapatkan pengetahuan baru serta pengalaman-pengalaman yang dapat mempertajam daya pikir dan pandangannya. Maka dari itu keterampilan membaca sangatlah diperlukan oleh siapapun yang menginginkan suatu kemajuan.

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara (Mulyati 2007: 1.12). Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Anderson (Akhadiyah 1991: 22-24) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca

merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Dalam membaca, mata mengenali kata dan pikiran mengasosiasikannya dengan maknanya. Makna suatu kata berkaitan dengan makna frasa, klausa, kalimat, dan terakhir makna keseluruhan bacaan. Memahami makna bacaan ini tidak mungkin tanpa pengetahuan sebelumnya tentang, misalnya, istilah, bentuk kata, struktur kalimat, ekspresi, dll yang digunakan saat membaca. Singkatnya, saat membaca, pikiran memproses informasi pada saat yang sama, termasuk hubungannya dengan tulisan. Suara bahasa. Informasi sintaksis yang berkaitan dengan pola kalimat, dan informasi yang berkaitan dengan aspek semantik. Secara umum, membaca dapat disimpulkan bahwa tanda atau tanda adalah proses ditransformasikan ke dalam makna-makna tersebut dan makna-makna baru itu dimasukkan ke dalam sistem kognitif dan emosional pembaca.

Anderson (Akhadiah 1991: 23-24), mengemukakan lima ciri membaca: (1). Membaca adalah proses konstruktif Pengertian atau pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki; (2). Membaca harus lancar Kelancaran membaca ditentukan oleh kesanggupan pembaca mengenai kata-kata. Artinya pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya. Dari hasil penelitian ternyata bahwa konteks yang

bermakna dapat mempercepat pengenalan; (3) Membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat Pembaca yang terampil dengan sendirinya akan menyesuaikan strategi membaca dengan taraf kesulitan tulisan, pengenalannya tentang topik yang dibaca, serta tujuan membacanya. Pembaca yang terampil dengan cepat akan dapat menangkap jika ada kalimat atau informasi yang tidak relevan dalam bacaannya, sedangkan pembaca yang belum terampil tidak dapat melihatnya. (3). Membaca memerlukan motivasi Motivasi merupakan kunci keberhasilan dalam belajar membaca. Membaca pada dasarnya adalah sesuatu yang menyenangkan; (4) Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Keterampilan tidak diperoleh secara mendadak atau dalam waktu singkat dan untuk selamanya. Keterampilan diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap, dalam waktu yang panjang serta terus-menerus

Burns (Saleh Abbas, 2006: 101-102), pemahaman literal adalah kemampuan memahami ide-ide yang muncul secara eksplisit dalam wacana. Pemahaman literal adalah pemahaman tingkat rendah. Pemahaman kata demi kata diperlukan selama proses membaca. Pemahaman literal merupakan prasyarat untuk memperdalam pemahaman. Pemahaman inferensi adalah kemampuan untuk memahami informasi yang diberikan secara tidak langsung dalam wacana. Pemahaman wacana yang disimpulkan berarti memahami makna wacana yang lebih dalam daripada kalimat yang ditulis dengan informasi eksplisit. Pengetahuan latar belakang dan

pengalaman pribadi digunakan untuk membuat kesimpulan dan hipotesis. Pemahaman yang masuk akal sebagai pemahaman interpretatif dicapai dengan membaca antar baris.

Syafi'ie (Abbas, 2006: 101102), Pemahaman Evaluatif adalah kemampuan mengevaluasi isi wacana. Pemahaman kritis sama dengan pemahaman evaluatif. Dengan pemahaman ini, pembaca menggunakan pengetahuan dan latar belakangnya sendiri untuk mengevaluasi berbagai aspek wacana yang terkait dengan konten dengan membandingkan informasi yang ditemukan dalam wacana dengan norma-norma tertentu. Pemahaman kreatif adalah kemampuan untuk mengungkapkan tanggapan emosional dan estetis terhadap wacana menurut standar pribadi dan profesional dari bentuk sastra, gaya, jenis, dan teori sastra. Pemahaman kreatif mencakup semua aspek kognitif yang terlibat dalam tingkat pemahaman sebelumnya, karena rasa syukur berkaitan dengan efek psikologis dan estetika wacana. Memahami rasa terima kasih mencakup keterampilan berikut: (1) Kemampuan untuk bereaksi secara emosional terhadap wacana dengan mengekspresikan emosi yang terkait dengan isi wacana, seperti kegembiraan, kebencian, jijik, dan kepuasan. (2) Kemampuan terkait dengan pelaku dan peristiwa yang disajikan. Dalam wacana. (3) Kemampuan untuk menanggapi bahasa penulis dengan menunjukkan seberapa baik penulis berbicara bahasanya. (4) Kemampuan imajiner yang dicapai dengan mengulang-ulang melihat, mendengar, mencium, dan merasakan saat membaca.

3. Tujuan Membaca

Pendapat masyarakat tertentu, membaca merupakan kegiatan sehari-hari bahkan dapat menjadi kebiasaan atau kebutuhan bersama dengan kebutuhan dasar lainnya seperti makan dan minum. Lingkungan adalah lingkungan pendidikan bagi para sarjana, pejabat pemerintah, pengusaha berbakat, guru, jurnalis, mahasiswa, penulis dan banyak lagi.

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Akhadiyah (1991: 24-25) secara umum tujuan ini dapat dibedakan sebagai berikut: (1). Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi; (2). Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri sendiri; (3). Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa; (4). Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapat kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, petualangan, dan sebagainya; (5). Kemungkinan lain, orang membaca tanpa ada tujuan apa-apa hanya karena iseng tidak tahu apa yang akan dilakukan: jadi hanya sekedar untuk merintang waktu; (6). Tujuan membaca yang tinggi ialah

untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Tarigan (1979: 9–10) membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa menguraikan beberapa hal tentang tujuan membaca adalah sebagai berikut (1). Membaca bertujuan untuk memperoleh kenyataan-kenyataan tentang tingkah laku yang dilakukan oleh pelaku dalam wacana bersangkutan. (2). Membaca bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan utama yang dialami oleh pelaku dalam perjalanan untuk mencapai tujuan. (3). Membaca juga bertujuan untuk mengetahui tujuan dan alur cerita (jalan cerita) seluru bacaan yang dibaca dari awal sampai akhir cerita. (4). Membaca bertujuan untuk menemukan kesimpulan perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh pengarang melalui bacaan. (5). Memmbaca juga bertujuan untuk mengelompokkan suatu cerita yang ditampilkan pengarang; (6). Membaca bertujuan untuk menilai kehidupan pelaku-pelaku utama yang diceritakan. (7). Membaca bertujuan untuk membandingkan kehidupan tokoh dalam bacaan dengan kehidupan pembaca bacaan tersebut

4. Pengertian Membaca Permulaan

Sesuai dengan namanya, membaca awal adalah membaca tahap awal belajar membaca. Pelajaran membaca untuk pemula diadakan di Kelas I dan II. Tujuannya agar memiliki kemampuan memahami dan melafalkan kalimat dengan intonasi yang tepat sebagai dasar bacaan selanjutnya (Akhadiah, 1991). Menurut Sabarti Akhadiah, membaca awal merupakan tahap awal pembelajaran membaca dan berlangsung di kelas I dan II.

Menurut Farida Rahim (2005:2), membaca dimulai sejak kelas satu, kelas I, II, III di sekolah dasar. Fokus membaca pada fase ini adalah pada pengenalan proses perseptual, korespondensi antara rangkaian huruf dan 14 suara. Di sisi lain, proses pemahaman makna lebih ditekankan di kelas yang lebih tinggi. Menurut Farida Rahim, pemahaman membaca awal adalah kelas I, II, dan III dengan penekanan pada pengenalan huruf dengan bunyi bahasa. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pemahaman membaca awal merupakan tahap awal pemahaman membaca yang harus diajarkan. Di kelas bawah (awal) sekolah dasar. Fokus utama dari pembacaan pendahuluan ini adalah untuk merepresentasikan hasil interpretasi dari teks atau simbol yang dilihat.

5. Proses Membaca Permulaan

Türkeltaub menjelaskan bahwa anak-anak mulai membaca dengan mengenali huruf berdasarkan perhatian dan konteks visual. Setelah mempelajari tentang hubungan antara alfabet dan bunyinya, anak-anak mulai menggunakan beberapa karakter huruf dari suatu kata untuk pengenalan suara. Dan begitu mereka memiliki pemahaman yang lengkap tentang hubungan antara tekanan dan timbre, anak-anak akan mulai menguraikan setiap huruf. Akhirnya, seiring kemajuan kosakata dan otomatisasi anak yang meningkat, anak-anak menggabungkan urutan huruf, mengidentifikasinya secara keseluruhan, dan mulai membaca kata-kata baru dengan cara analogi.

Membaca adalah proses yang rumit. Proses ini melibatkan aktivitas fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek: sensasi,

persepsi, keteraturan, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, sikap, dan ide. Proses membaca dimulai dengan indera visual. Ini dicapai melalui penglihatan dengan mengungkapkan simbol-simbol grafis. Anak-anak belajar membedakan secara visual simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mewakili bahasa lisan.

Kegiatan selanjutnya adalah tindakan persepsi, yaitu kegiatan mengetahui kata-kata tentang makna berdasarkan pengalaman masa lalu. Aktivitas perseptual meliputi impresi sensorik yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambar kata-kata dan mengungkapkannya pada halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, ide, atau emosi yang disajikan oleh kelas. Pembaca mengenal lambang tertulis, baik berupa kata, frase, maupun kalimat. Pembaca kemudian memberikan makna dengan menafsirkan teks yang telah dibacanya. Pembaca yang mempersepsikan teks mungkin tidak sama. Bahkan jika Anda membaca teks yang sama, artinya mungkin berbeda. Aspek pengurutan dalam proses membaca biasanya merupakan kegiatan yang mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier yang muncul dari kiri ke kanan atau atas ke bawah halaman.

Pengalaman adalah bagian penting dari proses membaca. Anak-anak yang berpengalaman memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kosa kata dan konsep yang mereka temui saat membaca daripada anak-anak yang tidak berpengalaman. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung

kepada anak-anak mereka, seperti tempat, benda, dan pengalaman proses yang dijelaskan dalam membaca, untuk membuat membaca lebih mudah untuk ditangani. Sementara pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung meningkatkan pengalaman konseptual anak, pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung. Guru dan orang tua dapat bercerita dan membacakan cerita, memfasilitasi kegiatan bernarasi lambat, memfasilitasi diskusi kelas, memanfaatkan pengalaman bahasa melalui cerita, dan memfasilitasi permainan dramatis

Membaca adalah proses berpikir. Untuk memahami bacaan, pembaca harus terlebih dahulu memahami kata dan frasa yang ditemuinya melalui proses asosiasi dan eksperimen yang dijelaskan di atas. Selanjutnya, kita menarik kesimpulan dengan menggabungkan isi dari kata depan yang terdapat dalam bacaan. Untuk melakukan ini, ia harus mampu berpikir sistematis, logis dan kreatif. Meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir harus dimulai sejak usia muda. Guru SD dapat mengajar siswa dengan mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya (Farida Rahim, 2005:12).

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Acuan pertama yaitu yang dilakukan oleh Geske (2008). Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2010). Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, dkk (2014). Keempat penelitian

yang dilakukan oleh Khoirurrohmani (2012). Kelima penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013).

Pertama, penelitian dilakukan oleh mahasiswa Geske (2008) dari Universitas Latvia dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca dan Menulis di Tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap siswa yang dapat membaca, menulis, dan membaca nyaring untuk anak prasekolah. Selain itu, pendidikan orang tua juga berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca anak. Siswa yang pandai membaca seringkali suka membaca untuk kesenangannya sendiri. Mereka berasal dari keluarga yang orang tuanya banyak menghabiskan waktu untuk membaca. Ada satu perbedaan dalam penelitian ini dari yang peneliti lakukan. Jika kajiannya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca di sekolah dasar, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan ini dikhususkan pada faktor-faktor penghambat membaca awal pada siswa sekolah dasar. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam hal membaca.

Kedua, sebuah studi oleh Slavin (2010), seorang mahasiswa di University of York, berjudul Effective Reading Programs for the Elementary Grades: A Best Evidence Synthesis atau Program Membaca Efektif untuk Kelas Sekolah Dasar: Mengintegrasikan Bukti Terbaik. Penelitian ini memaparkan hasil dari empat pendekatan untuk meningkatkan pemahaman membaca anak di sekolah dasar. Empat pendekatan untuk membaca kurikulum, teknik pengajaran, program proses pembelajaran, dan kombinasi kurikulum dan proses

pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program proses pembelajaran yang dirancang dapat mengubah praktik pendidikan setiap hari. Penelitian jauh lebih didukung daripada program yang hanya berfokus pada kurikulum dan teknologi. Ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ketika studi membahas program membaca efektif untuk kelas sekolah dasar, peneliti penelitian telah menyelidiki hambatan pembelajaran membaca awal pada siswa sekolah dasar kelas satu. Namun ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai membaca pada siswa sekolah dasar.

Ketiga, sebuah studi oleh Damayanti dkk. (2014) Teknik Guru dalam Memulai Pembelajaran Membaca Pada Siswa Kelas I Universitas Pendidikan Ganesha (Studi Kasus SD Negeri Banjar Jawa). Hasil penelitian adalah 1) munculnya berbagai teknik awal pemahaman membaca, yaitu teknik pembelajaran membaca pemahaman, teknik membaca dan menulis, teknik pemahaman membaca dan teknik pengantar dengan jenis membaca ulang, dan 2) teknik pembelajaran pemahaman membaca awal yang paling umum. menunjukkan bahwa. Guru menggunakan teknik pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan jenis teknik membaca ulang, dan (3) pemilihan teknik membaca yang digunakan guru didasarkan pada karakteristik siswa yang diajar. Ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jika penelitian ini membahas tentang keterampilan guru dalam pembelajaran membaca di awal Kelas I, maka penelitian tersebut membahas tentang hambatan peneliti memulai pembelajaran membaca. Namun

ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu terkait dengan bacaan pertama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khoirurrohmani (2012) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Profil Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan Kelas Rendah di SD Negeri Tegalpanggung Kota Yogyakarta. Hasilnya, SD Negeri Tegalpanggung memiliki 16 siswa kelas satu yang mengalami kesulitan membaca, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Faktor yang mempengaruhinya antara lain kecerdasan, konsentrasi, fungsi otak minimal, keturunan, keadaan psikologis, lingkungan, dan pendidikan. Peran guru dan orang tua meliputi motivasi, penghargaan, berbagai instruksi, instruksi, dan/atau dukungan bagi anak dalam belajar. Ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ketika penelitian membahas profil siswa dengan ketidakmampuan belajar dalam membaca awal di kelas bawah, para peneliti dalam penelitian ini melihat hambatan untuk belajar membaca awal. Namun ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu terkait dengan membaca permulaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) mahasiswa Universitas Maritim Raja Alihaji Tanjungpinang dengan judul Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Maitreyawira di Tanjungpinang. Hasil penelitian 44 menunjukkan bahwa 1) rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan siswa kelas II A tergolong mampu, yaitu 75%, 2) rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan siswa kelas II B

tergolong mampu, yaitu 76%, 3) rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan siswa kelas II C tergolong mampu, yaitu 77%, 4) rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan siswa kelas II D, yaitu 76%. Kesimpulan dari hasil persentase secara klasikal tergolong mampu. Terdapat titik perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penelilitakukan. Jika dalam penelitian tersebut membahas tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas II, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan tentang faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan. Namun terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal membaca permulaan.

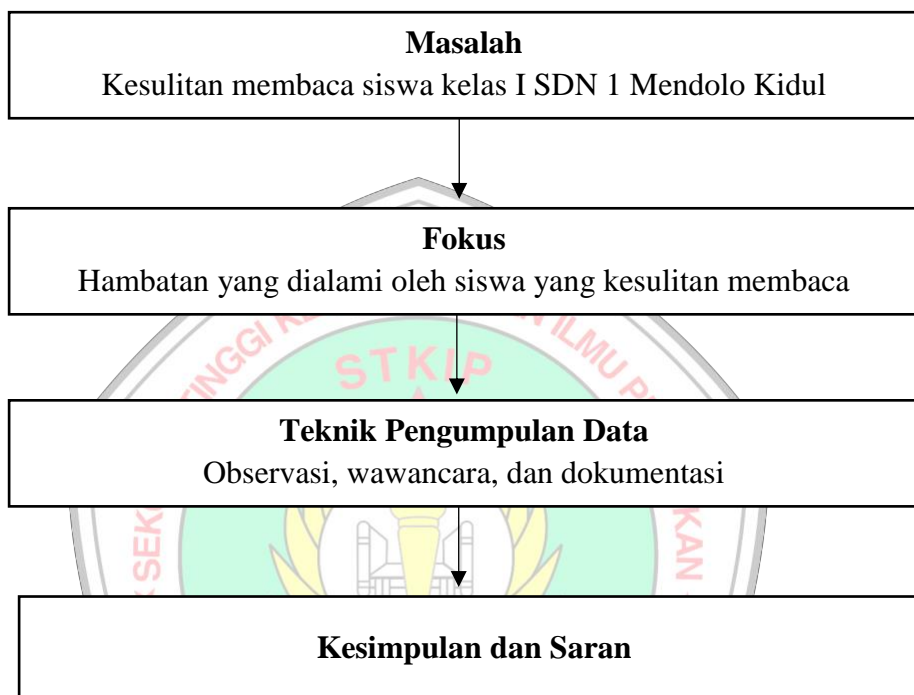
C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca permulaan kelas I SDN 1 Mendolo Kidul Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan masih rendah. Rendahnya membaca permulaan yang dialami siswa kelas 1 SDN Mendolo Kidul 1 Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan dikarenakan banyaknya siswa yang belum mengenal huruf, siswa yang belum bisa membaca suku kata, dan siswa yang belum bisa membaca kata. Guru mengajar membaca permulaan hanyalah dengan tulisan di papan tulis dan guru terpaku pada buku bacaan siswa saja, jadi siswa hanyalah diberi sesuatu yang abstrak atau dengan kata lain guru mengajar dengan berceramah atau berbicara, sehing Siswa merasa bosan dan malas. Akibatnya, daya pikir siswa rendah, sehingga siswa kurang terampil dalam membaca.

Dengan adanya kondisi yang seperti ini, peneliti termotivasi untuk mengkaji hambatan membaca permulaan siswa kelas I SDN Mendolo Kidul 1.

Dengan tujuan memberi solusi untuk mengatasi hambatan membaca permulaan siswa kelas I SDN Mendolo Kidul 1

Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar :



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I SDN 1 Mendolo Kidul?
2. Mengapa Siswa kelas I SDN 1 Mendolo Kidul masih mengalami kesulitan dalam Membaca Permulaan?

3. Bagaimana solusi yang diberikan guru atau pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan Siswa dalam Kesulitan Membaca Permulaan di kelas I SDN 1 Mendolo Kidul?

